

**KONSTRUKSI MAKNA RITUAL: STUDI HUBUNGAN MASYARAKAT SUKU DAYAK
UUD DANUM DAN MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN SERAWAI
KABUPATEN SINTANG KALIMANTAN BARAT PADA RITUAL DALOK**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
RISKY ABIL FADILLAH
NIM. 21105020082

**PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimile (0274) 586117
Website: <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Risky Abil Fadillah
NIM : 21105020082
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat : JL Harapan, RT 002 RW 000, Desa Mekarsari, Kecamatan Serawai
Telp : 085705656405
Judul Skripsi : Konstruksi Makna Ritual: Studi Hubungan Masyarakat Suku Dayak Uud
Danum dan Masyarakat Muslim di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang
Kalimantan Barat pada Ritual *Dalok*

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Agustus 2025

Risky Abil Fadillah
NIM. 21105020082

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1471/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul

: KONSTRUKSI MAKNA RITUAL: STUDI HUBUNGAN MASYARAKAT SUKU DAYAK UUD DANUM DAN MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN SERAWAI KABUPATEN SINTANG KALIMANTAN BARAT PADA RITUAL
DALOK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RISKY ABIL FADILLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21105020082
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Khairullah Zikri, S.Ag., MASrel
SIGNED

Valid ID: 6890c454b74544



Penguji II
Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6890c26b1b62



Penguji III
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a597ace5190



Yogyakarta, 13 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a7238a454ff

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimile (0274) 586117
Website: <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Risky Abil Fadillah
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Risky Abil Fadillah
NIM : 21105020049
Program Studi : Studi Agama - Agama
Judul Skripsi : Konstruksi Makna Ritual: Studi Hubungan Masyarakat Suku Dayak Uud Danum dan Masyarakat Muslim di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang Kalimantan Barat pada Ritual *Dalok*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2025

Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel
NIP. 1974052519980310015

MOTTO

“adil ka’ talino, bacuramin ka’ saruga, basengat ka’ jubata”



HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Kupersembahkan karya ini, setitik tinta di samudra ilmu, kepada sumber segala sumber, mata air di kala kemarau tugas akhir: **Keluargaku.***

Kepada Bapak dan Mamak, Donatur abadi yang aliran dananya lebih lancar daripada aliran ide di kepalaiku. Terima kasih atas setiap rupiah yang menjelma menjadi lembar-lembar kertas, setiap doa yang menguap menjadi semangat, dan setiap pertanyaan "kapan lulus?" yang berfungsi sebagai alarm paling efektif di dunia.

Karya ini adalah bukti, Bahwa subsidi tak terbatas untuk ongkos cetak, paket data, dan mi instan telah berhasil dikonversi menjadi sebuah artefak keilmuan dengan margin keuntungan yang masih menjadi misteri ilahi.

Teruntuk Kakak dan Adik, Terima kasih telah menjadi pengingat bahwa di dunia ini, ada hal yang lebih menyebalkan dari revisi dosen, yaitu diganggu saat sedang pusing tujuh keliling.

Namun, tawa kalian adalah bahan bakar terbaik.

Semoga persembahan sederhana ini cukup menjadi jawaban, bahwa investasi jangka panjang Anda tidak berakhir menjadi gelembung spekulatif.
Dengan segenap cinta dan sisa kuota internet.”



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Kontruksi Makna Ritual: Studi Hubungan Komunitas Dayak dan Muslim Kecamatan Serawai Pada Ritual Dalok**" dengan baik. Skripsi ini di susun sebagai salah satu wujud dari proses pembelajaran yang telah penulis jalani selama masa studi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Khairullah Zikri, S.Ag., MASRel, selaku Sekertaris Prodi Studi Agama-Agama, Dosen Penasihat Akademik penulis, serta Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu senantiasa memberikan bimbingan dan arahan, serta memberikan dorongan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Program Studi Agama-Agama dan Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang juga telah memberikan ilmu yang berharga dan berbagai bantuan lainnya selama penulis menempuh studi hingga saat ini.
6. Keluarga tersayang, Bapak Aidin, Ibu Nilawati, Kakak Intan, dan Adik Arsi yang menjadi tempat pulang, berkeluh kesah, hingga mengucurnya segala do'a. Terimakasih atas segala cinta, pengorbanan, serta do'a-do'a tulus yang menyertai perjalanan hidup penulis.
7. Fatma Dewi Wachdah, yang bersama-sama selama proses ini. Terima kasih atas setiap dukungan, diskusi, tawa dan momen kebersamaan yang membuat proses ini menjadi lebih berarti.

8. Panitia ritual dalok beserta seluruh narasumber, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman serta pengetahuannya. Terimakasih atas kesediaannya untuk berbagi informasi serta kesempatan untuk belajar yang telah diberikan. Tanpa kontribusi dan dukungan yang diberikan, penulis tidak dapat menyusun skripsi ini dengan baik.
9. Terimakasih untuk diri sendiri, Risky Abil Fadillah, yang telah berjuang dan berkomitmen untuk menyelesaikan setiap tahap, meskipun penuh dengan tantangan dan pembelajaran. Setiap tantangan yang dihadapi telah membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih kuat dan berdaya. Semoga hasil kerja ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, semoga segala amal baik mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Terakhir, Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai usaha dalam penyempurnaan penelitian ini, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025
Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Risky Abil Fadillah
21105020082

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi makna ritual *Dalok* dalam konteks hubungan lintas iman antara masyarakat Suku Dayak Uud Danum dan masyarakat Muslim di Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Ritual *Dalok*, sebagai upacara kematian tingkat akhir bagi Suku Dayak Uud Danum, tidak hanya menjadi ekspresi spiritual internal tetapi juga bertransformasi menjadi arena interaksi sosial yang kompleks di tengah masyarakat yang multikultural. Kehadiran dan partisipasi masyarakat Muslim dalam sebuah ritual yang secara teologis berbeda menunjukkan adanya mekanisme adaptasi, negosiasi, dan pemeliharaan harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kedua komunitas memaknai ritual *Dalok* serta bagaimana masyarakat Muslim menyikapi praktik-praktik ritual yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif para aktor sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, panitia ritual, masyarakat Suku Dayak Uud Danum dan Muslim, serta didukung oleh observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua kerangka teori utama: Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger untuk menganalisis bagaimana makna sosial dinegosiasi dan diinternalisasi oleh kedua komunitas, serta konsep Sakral dan Profan dari Mircea Eliade untuk membedah dimensi spiritual dan simbolis dari elemen-elemen ritual *Dalok* bagi masyarakat Dayak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ritual *Dalok* dikonstruksi secara berbeda oleh kedua masyarakat. Bagi masyarakat Suku Dayak Uud Danum, *Dalok* adalah ritual sakral yang esensial untuk menyempurnakan perjalanan arwah ke *Lewu Tatau* (alam keabadian), sekaligus berfungsi sebagai peneguh identitas budaya dan perekat solidaritas komunal. Sementara itu, masyarakat Muslim memaknai *Dalok* sebagai sebuah tradisi budaya (*adat*) yang harus dihormati, bukan sebagai ritual keagamaan (*ibadah*). Dalam menyikapi praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, masyarakat Muslim menerapkan strategi adaptasi berupa partisipasi selektif: mereka hadir untuk menjaga hubungan sosial dan silaturahmi, namun secara sadar menghindari keterlibatan dalam aspek-aspek ritual yang dianggap haram atau syirik, seperti persembahan hewan kurban tertentu dan konsumsi *tuak*, dengan berpegang pada prinsip untuk saling menghormati keyakinan masing-masing.

Kata Kunci: Konstruksi Makna, Ritual *Dalok*, Hubungan Lintas Iman, Partisipasi Selektif, Dayak Uud Danum, Muslim Serawai, Toleransi.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II GAMBARAN UMUM.....	30
A. Profil Wilayah	30
1. Kondisi Geografis Serawai.....	30
2. Kondisi Demografis Serawai.....	38
B. Sejarah dan Dinamika Hubungan Masyarakat Dayak dan Muslim	46
1. Masyarakat Suku Dayak Uud Danum di Serawai	46
2. Jejak Islamisasi dan Konstruksi Identitas Muslim Lokal Serawai	52
BAB III ETNOGRAFI RITUAL DALOK SUKU DAYAK UUD DANUM	61
A. Deskripsi Pelaksanaan Ritual Dalok Suku Dayak Uud Danum	61
1. Konsepsi Dasar Ritual Dalok	61

2. Tahapan dan Rangkaian Prosesi Ritual Dalok	74
3. Aktor, Simbol, dan Interaksi antar Komunitas dalam Ritual.....	148
BAB IV ANALISIS TEORI PADA RITUAL DALOK	173
A. Analisis Teori Sakral dan Profan Mircea Eliade	173
1. Analisis Makna Simbolik Elemen-elemen dalam Ritual Dalok	173
2. Perspektif Komunitas Dayak tentang Fungsi Sosial-Religius Dalok	177
3. Internalisasi Nilai-nilai Ritual dalam Kehidupan Sehari-hari.....	181
B. Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger.....	185
1. Representasi Makna Dalok bagi Komunitas Muslim.....	185
2. Strategi Adaptasi Teologis dan Sosial Komunitas Muslim.....	190
3. Dalok Sebagai Arena Dialog dan Pemeliharaan Hubungan Lintas Iman.....	193
BAB V PENUTUP	198
A. Kesimpulan.....	198
B. Saran.....	199
DAFTAR PUSTAKA	201

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komposisi Penduduk Serawai Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Tahun 202440



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kawasan Kalimantan, yang dikenal sebagai salah satu wilayah dengan keanekaragaman etnis dan budaya yang paling dinamis di Indonesia, menjadi arena penting bagi kajian interaksi sosial-keagamaan yang kompleks. Sejak berabad-abad silam, masyarakat adat Dayak telah menghuni wilayah ini dengan sistem kepercayaan dan tatanan sosial yang mengakar kuat, berlandaskan pada penghormatan terhadap alam dan leluhur.¹ Kepercayaan asli ini, yang sering disebut sebagai animisme atau dinamisme, membentuk fondasi pandangan dunia mereka, di mana segala aspek kehidupan terhubung dengan kekuatan spiritual yang melingkupi alam semesta. Kedatangan Islam dan Kristen kemudian memperkenalkan dimensi spiritual baru, memicu proses akulturasi dan adaptasi yang membentuk identitas kultural yang *fluid* dan berlapis di kalangan penduduk pribumi.² Fenomena ini menciptakan suatu lanskap sosial di mana tradisi-tradisi lokal tidak serta-merta hilang, melainkan berinteraksi dan bahkan menyatu dengan ajaran agama-agama pendatang, menghasilkan bentuk-bentuk keberagamaan yang unik dan kontekstual. Integrasi antara kepercayaan asli dan agama formal ini sering kali terwujud dalam praktik-praktik sosial dan ritual yang menjadi perekat masyarakat, menunjukkan bagaimana masyarakat membangun harmoni di tengah perbedaan. Oleh karena itu, menelaah interaksi antara Islam dan budaya lokal di Kalimantan menjadi krusial untuk memahami model toleransi dan kohesi sosial yang berkembang di Indonesia, yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat majemuk lainnya.

¹ Hamid Darmadi, "Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1)," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3, No. 2 (2016): 322.

² Afidatul Lathifah, "Turun Melayu: Konstruksi Identitas Orang Dayak Muslim di Desa Kuala Rosan Kalimantan Barat," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 2, No. 1 (2018): 80.

Kecamatan Serawai, yang terletak di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, merupakan mikrokosmos yang merefleksikan kompleksitas keberagaman di Borneo. Wilayah ini tidak hanya memiliki lanskap geografis yang unik dengan dominasi hutan dan sungai, tetapi juga dihuni oleh populasi yang heterogen, terdiri dari etnis Dayak, Melayu, dan Tionghoa.³ Data terbaru dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang menunjukkan komposisi demografi yang kaya ini, yang secara inheren menciptakan dinamika interaksi sosial yang menarik dan menantang. Hubungan antara masyarakat Suku Dayak Uud Danum, yang sebagian besar menganut kepercayaan leluhur *Kaharingan* dan Kristen, dengan masyarakat Muslim yang didominasi oleh etnis Melayu, telah terjalin melalui sejarah panjang interaksi sosial, ekonomi, dan bahkan politik.⁴ Dinamika ini tidak selalu mulus, namun secara umum menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan menemukan titik temu dalam perbedaan, seringkali melalui mekanisme kearifan lokal. Meskipun demikian, di balik harmoni keseharian, terdapat ketegangan identitas yang laten, terutama ketika tradisi dan keyakinan fundamental dipertaruhkan dalam ruang-ruang seremonial. Ritual adat, sebagai manifestasi identitas kultural yang mendalam, menjadi panggung di mana batas-batas identitas dan keyakinan diuji, memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana akomodasi dapat terjadi tanpa mengikis esensi masing-masing.

Di antara berbagai ritual adat Dayak Uud Danum, upacara kematian tingkat akhir yang dikenal sebagai ritual *Dalok* menempati posisi sentral dan memiliki signifikansi yang mendalam bagi komunitasnya. Ritual ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban terakhir bagi keluarga untuk menghormati arwah leluhur, tetapi juga sebagai jembatan spiritual yang mengantar roh

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang, *Kecamatan Serawai Dalam Angka 2024* (Sintang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang, 2024), hlm. 32.

⁴ Kumpiady Widen, "Orang Dayak dan Kebudayaannya," *Jispar, Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, Vol. 12, No. 2 (2023): 207.

menuju *Lewu Tatau*, alam keabadian.⁵ Prosesi *Dalok* yang memakan waktu dan biaya besar, melibatkan pengangkatan tulang-belulang dari kuburan sementara untuk dipindahkan ke *Kodiring*, sebuah rumah kecil yang menjadi peristirahatan permanen. Setiap tahapan dalam *Dalok* sarat akan simbolisme dan makna kosmologis yang merefleksikan pandangan dunia Dayak Uud Danum tentang kehidupan, kematian, dan hubungan antara yang hidup dengan alam arwah. Ritual ini melibatkan serangkaian prosesi yang kompleks, mulai dari persiapan awal hingga pelaksanaan puncak, yang semuanya menuntut partisipasi kolektif dan pengorbanan yang tidak sedikit.⁶ Kehadiran ritual ini dalam kehidupan masyarakat Serawai, di mana masyarakat Muslim juga menjadi bagian integral, menciptakan sebuah fenomena sosial yang unik. Interaksi lintas-iman dalam konteks ritual sakral ini menyoroti bagaimana tradisi adat dapat menjadi ruang negosiasi identitas dan keyakinan, sekaligus menantang pemahaman konvensional tentang batas-batas toleransi dan akomodasi beragama.

Dinamika identitas di Kalimantan Barat, khususnya antara Dayak dan Melayu, telah lama menjadi subjek kajian yang menarik, terutama dengan munculnya konsep turun Melayu yang mengacu pada orang Dayak yang memeluk Islam dan mengadopsi identitas kultural Melayu.⁷ Fenomena ini menciptakan oposisi biner tradisional di mana Dayak diidentifikasi sebagai non-Muslim dan Melayu sebagai Muslim, meskipun realitas di lapangan menunjukkan adanya Dayak Muslim yang mempertahankan identitas etnisnya. Pergeseran identitas ini menunjukkan kompleksitas afiliasi etnis dan agama yang tidak selalu linier, di mana individu dapat menavigasi dan merekonfigurasi identitas mereka sesuai dengan konteks sosial dan keyakinan spiritual yang dianut. Proses ini seringkali melibatkan negosiasi internal dan eksternal, di mana individu dan

⁵ Dahnia, "Upacara Adat Dall'o Pada Masyarakat Suku Dayak Uud Danum di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang Tahun 1950-1962," *Historica Didaktika Jurnal Sejarah, Budaya dan Sosial*, Vol. 3, No. 1 (2023): 4.

⁶ Andreas Christo Paulus Daniel, "Menggali Makna Kebudayaan Ritus Dalok Masyarakat Dayak Uud Danum (Tinjauan Filosofis Konsep Simbol Kebudayaan Ernst Cassier)" (*Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2024), hlm. 95.

⁷ Afidatul Lathifah, "Turun Melayu: Konstruksi Identitas Orang Dayak Muslim di Desa Kuala Rosan Kalimantan Barat," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 2, No. 1 (2018): 84.

kelompok berupaya menemukan keseimbangan antara warisan budaya dan keyakinan yang baru diadopsi, menciptakan spektrum identitas yang lebih luas dari sekadar dikotomi sederhana.

Politik etnisitas juga memainkan peran penting dalam pembentukan dan penguatan identitas di Kalimantan Barat, di mana simbol-simbol budaya seringkali dimanipulasi untuk tujuan politik dan sosial. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada ranah politik formal, tetapi juga meresap ke dalam praktik-praktik sosial dan budaya sehari-hari, termasuk ritual keagamaan. Dalam konteks *Dalok*, interaksi antara Dayak Uud Danum dan Muslim tidak hanya mencerminkan akomodasi sosial, tetapi juga negosiasi identitas yang lebih dalam, di mana batas-batas sakral dan profan dapat berinteraksi. Kehadiran Muslim dalam ritual yang berakar pada kepercayaan leluhur Dayak menunjukkan adanya fleksibilitas dalam praktik keagamaan dan budaya, menciptakan ruang bagi dialog dan pemahaman lintas-iman yang lebih kompleks.⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa identitas keagamaan tidak selalu bersifat eksklusif, melainkan dapat beradaptasi dan menemukan titik temu dalam ranah budaya, mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menciptakan harmoni di tengah perbedaan.

Meskipun interaksi antara Islam dan budaya lokal di Kalimantan telah banyak dibahas, kajian yang secara spesifik menyoroti konstruksi makna ritual adat dalam konteks hubungan lintas-iman, seperti ritual *Dalok* di Kecamatan Serawai, masih relatif terbatas dalam literatur akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan akademik tersebut, menawarkan perspektif baru dalam memahami mekanisme harmoni sosial dan pelestarian budaya di tengah masyarakat multireligius. Dengan menganalisis konstruksi makna yang diberikan oleh masyarakat Suku Dayak Uud Danum dan Muslim terhadap ritual *Dalok*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori-teori dalam studi agama-agama, antropologi agama, dan sosiologi agama, khususnya terkait dengan adaptasi

⁸ Ahmad Muthohar dan Anis Masykhur, "Islam Dayak Dialektika Identitas Dayak Tidung Dalam Relasi Sosial-Agama di Kalimantan Timur," *Hikmah*, Vol. 7, No. 1 (2011): 5.

budaya dan dialog lintas-iman di Indonesia. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi upaya-upaya penguatan toleransi dan kohesi sosial di tingkat lokal, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika keberagaman masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Apa Makna Ritual Dalok bagi Masyarakat Suku Dayak Uud Danum dan Masyarakat Muslim di Serawai?
2. Bagaimana Masyarakat Muslim Serawai menyikapi Ritual Dalok yang bertentangan dengan ajaran Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Makna Ritual Dalok bagi Masyarakat Suku Dayak Uud Danum dan Masyarakat Muslim Serawai
2. Untuk mengetahui bagaimana Muslim menyikapi Ritual Dalok yang bertentangan dengan ajaran Islam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu Studi Agama-agama, Antropologi Agama, dan Sosiologi Agama,

khususnya dalam konteks masyarakat multireligius di Indonesia. Studi ini akan memperkaya pemahaman mengenai dinamika interaksi antara kepercayaan tradisional dan agama-agama *scriptural*, serta bagaimana interaksi tersebut membentuk identitas dan praktik keagamaan kontemporer. Penelitian ini juga menawarkan pengayaan teoretis terhadap Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Konsep Sakral dan Profan Mircea Eliade, mengaplikasikannya secara sinergis pada fenomena ritual *Dalok* dan interaksi lintas iman untuk memahami bagaimana makna-makna sakral dikonstruksi sosial dan dinegosiasi dalam pluralisme agama. Selain itu, penelitian ini akan menjadi penambahan literatur empiris berharga mengenai dinamika hubungan di masyarakat multireligius Kalimantan Barat. Temuan ini diharapkan mengisi celah penelitian yang ada dengan menyajikan data empiris dan analisis mendalam tentang mekanisme harmoni sosial di tingkat mikro, menyediakan landasan kokoh bagi studi-studi di masa mendatang tentang toleransi, kohesi sosial, dan negosiasi identitas dalam keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi Masyarakat Suku Dayak Uud Danum di Serawai, studi ini dapat memperkuat kesadaran internal akan nilai-nilai filosofis dan spiritual ritual *Dalok* dari perspektif akademik. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis makna ritual secara komprehensif, penelitian ini mendukung upaya pelestarian budaya *Dalok* sebagai warisan tak benda yang krusial bagi identitas mereka, serta menjadi bahan refleksi untuk menjaga tradisi di tengah tantangan modernisasi. Sementara itu, bagi Masyarakat Muslim di Serawai, penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman tentang ritual *Dalok* dan nilai-nilai budaya Dayak Uud Danum, mendorong interaksi dan akomodasi budaya yang lebih baik. Pemahaman ini dapat mengembangkan sikap toleransi yang lebih

mendalam dan mempererat kohesi sosial, menjadi dasar dialog antarumat beragama yang konstruktif, memfasilitasi saling pengertian, dan mengurangi potensi kesalahpahaman dari perbedaan praktik.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai ritual adat dan dinamika hubungan antar-komunitas di Kalimantan Barat telah menjadi fokus berbagai studi, yang secara kolektif memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas sosial dan keagamaan di wilayah ini. Namun, meskipun kekayaan literatur yang ada, masih terdapat celah signifikan dalam literatur yang secara spesifik mengkaji konstruksi makna ritual *Dalok* dalam konteks interaksi Dayak Uud Danum dan Muslim. Tinjauan pustaka ini akan mengulas beberapa penelitian terdahulu yang relevan, mengidentifikasi kontribusi substansial serta keterbatasan yang melekat pada setiap studi tersebut, dan kemudian secara jelas menunjukkan posisi unik serta urgensi penelitian ini dalam mengisi kesenjangan yang teridentifikasi. Fokus utama akan diberikan pada studi-studi yang membahas ritual *Dalok*, penggunaan hewan dalam ritual Dayak, simbolisme ritual, dinamika perubahan agama dan identitas budaya, serta berbagai upaya pelestarian tradisi. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai kompleksitas interaksi sosial-keagamaan yang terjadi di Kecamatan Serawai, sekaligus menegaskan kontribusi keilmuan yang akan diberikan oleh skripsi ini.

Salah satu studi yang sangat relevan dan menjadi titik tolak penting adalah skripsi oleh Dahnia (2023) yang secara spesifik membahas upacara *DALL’O* pada Masyarakat Suku Dayak Uud Danum di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang Tahun 1950-1962.⁹ Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang sejarah, proses, makna, dan fungsi ritual *Dalok*

⁹ Dahnia, "Upacara Adat Dall’o Pada Masyarakat Suku Dayak Uud Danum Di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang Tahun 1950-1962," *Skripsi*, IKIP PGRI Pontianak, 2023.

yang telah diteliti sebelumnya, termasuk tahap-tahap pelaksanaannya yang detail dan dampaknya terhadap masyarakat. Dahnia menguraikan bahwa *DALL’O* merupakan upacara adat kematian tingkat tinggi yang melibatkan pengangkatan tulang-belulang arwah orang yang telah meninggal, sebuah proses yang tidak hanya memerlukan waktu yang sangat lama, seringkali bertahun-tahun, tetapi juga menuntut biaya yang sangat besar, serta memiliki makna penghormatan terakhir yang mendalam kepada leluhur. Aspek biaya dan waktu ini seringkali menjadi penentu kemampuan keluarga untuk melaksanakan ritual ini hingga tuntas, mencerminkan komitmen sosial dan spiritual yang kuat. Namun, studi Dahnia cenderung berfokus pada deskripsi historis dan pelaksanaan ritual dari perspektif internal Dayak Uud Danum, tanpa mendalami secara spesifik konstruksi makna yang muncul dari interaksi lintas-iman dengan komunitas Muslim. Hal ini meninggalkan pertanyaan tentang bagaimana komunitas Muslim, sebagai bagian integral dari masyarakat Serawai, memahami atau menginterpretasikan ritual ini, dan bagaimana interaksi mereka memengaruhi makna sosial atau bahkan spiritual dari *Dalok*. Oleh karena itu, penelitian ini akan memperluas fokus dengan menganalisis bagaimana kehadiran dan partisipasi komunitas Muslim membentuk makna baru atau memperkaya makna yang sudah ada dalam ritual tersebut, serta bagaimana perspektif mereka berinteraksi dengan pandangan tradisional Dayak.

Penelitian lain yang memberikan perspektif penting adalah jurnal tentang etnozoologi ritual adat dan mistis oleh masyarakat Dayak (Tuah, Anwari, & Yani, 2022).¹⁰ Studi ini membahas penggunaan hewan dalam ritual adat Dayak untuk tujuan mistis atau simbolis, menyoroti aspek-aspek ritual Dayak yang melibatkan elemen alam dan kepercayaan yang mendalam. Penggunaan hewan dalam ritual seringkali merefleksikan pandangan kosmologis masyarakat tentang hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual, di mana hewan dapat berfungsi sebagai perantara atau simbol kekuatan tertentu. Meskipun tidak secara langsung

¹⁰ Tuah, Lista Petronila, M. Sofwan Anwari, dan Ahmad Yani. "Etnozoologi Ritual Adat Dan Mistis Oleh Masyarakat Dayak Uud Danum Desa Nanga Ukai Kecamatan Ambalau Kabupaten Sintang." *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, Vol. 1, No. 3 (2022): 698-709.

membahas *Dalok* sebagai objek utama, penelitian ini sangat relevan untuk memahami dimensi etnozoologi yang mungkin ada dalam ritual *Dalok*, mengingat penggunaan hewan kurban yang signifikan dalam prosesinya, seperti sapi atau babi. Pemahaman tentang peran dan simbolisme hewan dalam ritual Dayak secara umum dapat memperkaya analisis simbolisme dalam *Dalok*, dan bagaimana elemen-elemen ini diinterpretasikan oleh berbagai komunitas, termasuk yang memiliki latar belakang agama berbeda. Misalnya, bagaimana makna pengorbanan dipahami di tengah perbedaan keyakinan, dan apakah ada reinterpretasi simbolis yang terjadi. Namun, studi ini tidak mengelaborasi interaksi lintas-iman, sehingga penelitian ini akan mengintegrasikan perspektif tersebut untuk melihat bagaimana simbolisme hewan dalam *Dalok* dipahami oleh komunitas Muslim, dan apakah ada negosiasi makna yang terjadi di antara kedua kelompok, serta bagaimana hal ini memengaruhi partisipasi mereka.

Jurnal mengenai simbolisme dalam pesta *Dalok* oleh Kurniawan (2018) secara spesifik mengupas makna-makna simbolis yang terkandung dalam ritual ini.¹¹ Kurniawan menganalisis bagaimana simbol-simbol dalam *Dalok* menggambarkan relasi yang kompleks antara sesama manusia dan antara manusia dengan Realitas Tertinggi (*Tahala*), serta bagaimana simbol-simbol ini saling berhubungan erat membentuk jalinan kosmologis yang utuh. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengaktualisasikan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Uud Danum. Studi ini sangat penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna-makna simbolis yang telah dikaji dalam penelitian sebelumnya mengenai *Dalok*, membantu dalam membangun argumen tentang interpretasi simbol dalam skripsi ini, seperti makna *sopundu* atau *kodiring*, serta berbagai artefak ritual lainnya. Meskipun demikian, fokus Kurniawan lebih pada interpretasi simbol dari perspektif hermeneutika Paul Ricoeur dalam konteks internal Dayak Uud

¹¹ Kurniawan, Trio. "Simbolisme Dalam Pesta Dalok Suku Uud Danum: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur." *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 18, No. 2 (2018): 185.

Danum, tanpa secara eksplisit membahas bagaimana simbol-simbol ini dikonstruksi atau dipahami dalam konteks interaksi lintas-iman dengan komunitas Muslim. Hal ini meninggalkan pertanyaan krusial tentang bagaimana makna-makna sakral ini dipahami atau bahkan dinegosiasikan oleh mereka yang tidak menganut kepercayaan asli Dayak, tetapi tetap terlibat dalam ritual tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan memperdalam analisis dengan mengeksplorasi makna-makna yang muncul dari persinggungan dua komunitas beragama yang berbeda dalam ritual tersebut, mencari tahu apakah ada interpretasi bersama ataukah terjadi pemaknaan ganda, serta bagaimana hal ini memengaruhi praktik dan pemahaman mereka.

Buku *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among the Ngaju of Indonesia* oleh Anne Schiller (1997) memberikan kerangka komparatif yang luas tentang bagaimana dinamika perubahan agama memengaruhi ritual adat dan identitas budaya di kalangan Suku Ngaju.¹² Schiller menganalisis bagaimana masyarakat Ngaju bernegosiasi dengan masuknya agama-agama besar, khususnya Kristen, sambil tetap mempertahankan elemen-elemen budaya inti dan ritual adat mereka. Ia menunjukkan bahwa proses ini seringkali melibatkan reinterpretasi makna atau adaptasi praktik agar sesuai dengan keyakinan baru, menciptakan bentuk-bentuk keberagamaan yang hibrida. Meskipun berfokus pada Suku Ngaju, studi ini sangat relevan sebagai perbandingan untuk memahami fenomena serupa pada Suku Dayak Uud Danum, terutama dalam konteks adaptasi ritual adat di tengah pengaruh agama baru seperti Islam. Penelitian ini dapat mengambil pelajaran dari kerangka analisis Schiller untuk mengidentifikasi pola-pola adaptasi dan resistensi dalam ritual *Dalok* di Serawai, serta bagaimana konstruksi makna ritual ini mencerminkan negosiasi identitas antara Dayak Uud Danum dan Muslim. Hal ini penting untuk memahami apakah terjadi sinkretisme, akomodasi, atau bahkan resistensi dalam pemaknaan ritual, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi

¹² Anne Schiller, *Small Sacrifices Religious Change and Cultural Identity Among the Ngaju of Indonesia*, (New York: Oxford University Press, 1997), hlm. 36.

identitas kolektif. Namun, perlu diingat bahwa konteks Ngaju dan Uud Danum memiliki kekhasan masing-masing, sehingga analisis tidak dapat digeneralisasi secara langsung, melainkan digunakan sebagai landasan untuk eksplorasi yang lebih spesifik dan kontekstual.

Terakhir, jurnal tentang pelestarian tradisi budaya *Dalok* oleh Fusnika (2017) mengkaji upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi ini di masyarakat Dayak Uud Danum.¹³ Penelitian ini memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi *Dalok* di tengah modernisasi dan pengaruh agama baru, seperti Islam dan Kristen, serta strategi pelestarian yang diterapkan oleh komunitas adat. Fusnika menyoroti pentingnya tradisi *Dalok* sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas kesukubangsaan Dayak Uud Danum, sebuah warisan yang perlu dijaga agar tidak punah di tengah arus perubahan zaman. Studi ini relevan untuk memahami konteks keberlanjutan ritual *Dalok* dan bagaimana upaya pelestarian dapat memengaruhi interaksi lintas-iman, misalnya apakah pelestarian ini juga melibatkan partisipasi atau dukungan dari komunitas Muslim, atau apakah ada bentuk-bentuk kolaborasi yang muncul. Meskipun demikian, penelitian Fusnika lebih berfokus pada aspek pelestarian budaya dari perspektif internal Dayak, tanpa menganalisis secara mendalam peran komunitas Muslim dalam proses pelestarian atau adaptasi makna ritual. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana komunitas Muslim di Serawai berkontribusi pada konstruksi makna *Dalok*, apakah melalui partisipasi aktif, dukungan moral, atau bahkan reinterpretasi makna, dan bagaimana hal ini memengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan dinamis.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan fondasi yang kuat dalam memahami ritual *Dalok* dan konteks sosial-keagamaan di Kalimantan Barat, termasuk

¹³ Fusnika, Ardianti Susila. "Pelestarian Tradisi Budaya Dalok Pada Masyarakat Dayak Uud Danum Dalam Rangka Menunjukkan Kesukubangsaan Di Kecamatan Serawai-Ambalau Kabupaten Sintang Kalimantan." *Jurnal Pekan*, Vol. 2, No. 2 (2017): 78.

aspek historis, simbolis, etnozoologi, dan pelestarian budaya. Namun, tinjauan ini secara jelas mengidentifikasi kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang secara spesifik menganalisis konstruksi makna ritual *Dalok* dari perspektif interaksi lintas-iman antara komunitas Dayak Uud Danum dan Muslim. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada satu aspek atau satu komunitas saja, tanpa mengelaborasi secara mendalam dinamika pemaknaan yang terjadi ketika dua sistem kepercayaan yang berbeda bersinggungan dalam ruang ritual yang sama. Pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana makna-makna sakral diinterpretasikan, dinegosiasikan, atau bahkan diadaptasi oleh individu dari latar belakang agama yang berbeda, serta implikasinya terhadap kohesi sosial, masih belum sepenuhnya terjawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mendalami bagaimana kedua komunitas ini memberikan makna pada ritual *Dalok*, bagaimana makna tersebut dikonstruksi dalam interaksi mereka, dan implikasinya terhadap hubungan sosial, identitas budaya, serta kohesi sosial di Kecamatan Serawai. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang signifikan bagi studi agama-agama, antropologi, dan sosiologi, khususnya dalam konteks pluralisme dan harmoni sosial di Indonesia, dengan menawarkan analisis yang lebih holistik dan terintegrasi yang melampaui dikotomi tradisional.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ilmiah, khususnya dalam bidang studi agama-agama, memerlukan landasan teoretis yang kokoh untuk menganalisis fenomena sosial-keagamaan secara mendalam dan sistematis. Kerangka teori berfungsi sebagai pisau analisis yang membantu peneliti dalam menginterpretasikan data, membangun argumen, dan merumuskan kesimpulan yang valid. Tanpa kerangka teori yang jelas, penelitian dapat kehilangan arah, menjadi sekadar deskripsi fenomena tanpa kedalaman analisis, dan gagal memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah keilmuan. Kerangka teori ini tidak hanya memberikan struktur konseptual bagi penelitian, tetapi

juga memastikan bahwa temuan-temuan yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dalam konteks skripsi ini, yang mengkaji konstruksi makna ritual *Dalok* dalam hubungan masyarakat Suku Dayak Uud Danum dan Muslim di Kecamatan Serawai, dua teori utama akan digunakan sebagai landasan analisis: Teori Konstruksi Realitas Sosial oleh Peter L. Berger dan Konsep Sakral dan Profan oleh Mircea Eliade. Kedua teori ini dipilih karena relevansinya yang kuat dalam memahami bagaimana makna-makna sosial dan keagamaan dibentuk, dipertahankan, dan diinterpretasikan dalam interaksi antar-individu dan antar-kelompok, terutama dalam konteks ritual yang memiliki dimensi sakral dan implikasi sosial yang kompleks.

1. Konstruksi Realitas Sosial (Peter L. Berger)

Teori Konstruksi Realitas Sosial, yang dikembangkan oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann, menawarkan perspektif fundamental tentang bagaimana realitas sosial dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi manusia. Berger mengemukakan bahwa masyarakat adalah produk manusia, dan pada gilirannya, manusia adalah produk masyarakat, sebuah hubungan dialektis yang terus-menerus.¹⁴ Dialektika fundamental ini terdiri dari tiga momentum utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pemahaman mendalam terhadap ketiga momentum ini sangat esensial untuk menganalisis proses pembentukan makna dalam konteks sosial. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana makna ritual *Dalok* dikonstruksi secara sosial dalam interaksi antara komunitas Dayak dan Muslim, serta bagaimana proses pembentukan dan negosiasi identitas sosial di antara kedua komunitas terjadi.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merujuk pada pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik melalui aktivitas fisik maupun mentalnya. Ini adalah proses di mana

¹⁴ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. terj. Hartono. (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4.

individu secara aktif menciptakan dan memproyeksikan makna, nilai, dan tatanan ke dalam lingkungan sosialnya.¹⁵ Manusia tidak dapat dibayangkan terpisah dari proses eksternalisasi ini; ia adalah keharusan antropologis yang melekat pada eksistensi manusia. Melalui eksternalisasi, masyarakat menjadi produk dari aktivitas manusia, sebuah dunia yang terus-menerus dibentuk dan diciptakan oleh individu-individu di dalamnya. Dalam konteks ritual Dalok, eksternalisasi dapat dilihat dari bagaimana komunitas Dayak Uud Danum, melalui praktik-praktik dan simbol-simbol ritual mereka, memproyeksikan pandangan dunia, nilai-nilai spiritual, dan tatanan sosial mereka ke dalam lingkungan, menjadikan ritual tersebut sebagai ekspresi nyata dari realitas subjektif mereka.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah proses di mana produk-produk aktivitas manusia ini, baik material maupun non-material, memperoleh status realitas objektif yang terpisah dari penciptanya. Setelah dieksternalisasikan, produk-produk ini, seperti bahasa, institusi, atau norma sosial, menjadi sesuatu yang "ada di luar sana" dan menghadapi individu sebagai fakta eksternal yang memiliki kekuatan memaksa.¹⁶ Realitas objektif ini memiliki keberadaan sendiri yang tidak dapat diubah begitu saja oleh kehendak individu yang menciptakannya. Misalnya, bahasa yang diciptakan manusia kemudian mendominasi pemikiran dan pembicaraan mereka, atau nilai-nilai yang dibentuk akan menimbulkan rasa bersalah jika dilanggar. Objektivasi ini menciptakan dunia yang dapat dialami dan dipahami secara kolektif, di mana objek-objek budaya (baik material maupun non-material) dapat dimiliki bersama oleh banyak orang. Dalam konteks ritual Dalok, tahapan-tahapan, simbol-simbol, dan aturan-aturan yang terkait dengan ritual

¹⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*,hlm. 5.

¹⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*,hlm. 4.

tersebut, meskipun diciptakan oleh manusia, kemudian menjadi realitas objektif yang diakui dan diikuti oleh komunitas Dayak Uud Danum dan Muslim.

c. Internalisasi

Momentum ketiga adalah internalisasi, yaitu proses di mana individu menyerap kembali realitas objektif ini ke dalam kesadaran subjektifnya, menjadikannya bagian dari struktur pemahaman dan identitas diri. Melalui internalisasi, individu memahami dan mengidentifikasi diri mereka dalam kerangka realitas sosial yang telah diobjektivasikan, sehingga manusia menjadi produk dari masyarakat yang telah ia ciptakan.¹⁷ Proses ini tidak hanya membentuk identitas individu, tetapi juga memastikan keberlanjutan dan reproduksi tatanan sosial. Dalam konteks ritual *Dalok*, internalisasi terlihat dari bagaimana individu Muslim dan Dayak memahami dan merespons ritual ini dalam kerangka keyakinan dan identitas mereka masing-masing, serta bagaimana partisipasi dalam ritual tersebut membentuk persepsi mereka tentang toleransi dan kohesi sosial. Misalnya, seorang Muslim yang menyaksikan atau bahkan berpartisipasi dalam *Dalok* mungkin menginternalisasikan makna-makna tertentu tentang hubungan antar-komunitas atau tentang tradisi lokal, meskipun interpretasinya mungkin berbeda dari pengikut Dayak.

2. Konsep Sakral dan Profan (Mircea Eliade)

Selain Teori Konstruksi Realitas Sosial, Konsep Sakral dan Profan yang dikemukakan oleh Mircea Eliade akan menjadi pisau analisis fundamental dalam memahami dimensi keagamaan ritual *Dalok*. Eliade, seorang fenomenolog agama terkemuka, membedakan secara dikotomis antara ruang dan waktu sakral dengan ruang dan waktu

¹⁷ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*,..... hlm. 5.

profan.¹⁸ Baginya, yang sakral adalah realitas yang suci, ilahiah, transenden, dan absolut, yang memanifestasikan dirinya dalam dunia profan melalui apa yang disebut *hierofani* (manifestasi yang sakral). *Hierofani* adalah penampakan sesuatu yang sakral dalam objek atau fenomena profan, mengubahnya menjadi sesuatu yang bermakna religius. Sebaliknya, yang profan adalah realitas duniawi, relatif, acak, dan sekadar keberadaan sehari-hari yang tidak memiliki makna spiritual intrinsik. Ritual, bagi Eliade, adalah mekanisme utama di mana manusia dapat keluar dari waktu dan ruang profan dan masuk ke dalam dimensi sakral, mereaktualisasikan momen-momen primordial penciptaan atau peristiwa ilahi yang terjadi *in illo tempore* (pada waktu itu, di awal mula).

a. Yang Sakral (The Sacred)

Yang Sakral, menurut Eliade, adalah realitas yang suci, ilahiah, transenden, dan absolut, yang memanifestasikan dirinya dalam dunia profan melalui apa yang disebut *hierofani* (manifestasi yang sakral).¹⁹ *Hierofani* adalah penampakan sesuatu yang sakral dalam objek atau fenomena profan, mengubahnya menjadi sesuatu yang bermakna religius. Misalnya, sebuah batu atau pohon dapat menjadi sakral jika di dalamnya terjadi *hierofani*. Manusia religius, menurut Eliade, haus akan realitas, dan ia berusaha untuk hidup sedekat mungkin dengan Pusat Dunia (axis mundi) dan sumber realitas absolut, yaitu yang sakral. Konsep ini sangat relevan untuk menganalisis ritual Dalok sebagai manifestasi ruang dan waktu sakral bagi komunitas Dayak Uud Danum. Ritual ini menciptakan sebuah pusat dunia (axis mundi) yang menghubungkan alam manusia dengan alam arwah dan Lewu Tatau, mengubah ruang profan menjadi sakral melalui serangkaian tindakan dan simbol. Lokasi pelaksanaan Dalok, seperti area di sekitar

¹⁸ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion.*, terj. Nuwanto (New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1959), hlm. 10.

¹⁹ Ikhbar Fiamrillah Zifamina, "Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (2022): 77.

sopundi atau kodiring, menjadi ruang sakral di mana komunikasi dengan dunia transenden dimungkinkan.

b. Yang Profan (The Profane)

Yang Profan adalah kebalikan dari yang sakral, yaitu realitas duniawi, relatif, acak, dan sekadar keberadaan sehari-hari yang tidak memiliki makna spiritual intrinsik. Ini adalah ruang dan waktu yang homogen, tanpa titik fokus atau signifikansi religius yang melekat.²⁰ Namun, Eliade juga menekankan bahwa eksistensi profan murni jarang ditemukan, karena manusia, bahkan yang paling non-religius sekalipun, seringkali masih mempertahankan jejak-jejak perilaku religius atau valorisasi sakral terhadap dunia. Dalam konteks ritual *Dalok*, waktu di luar pelaksanaan ritual atau ruang di luar area sakral dapat dianggap sebagai yang profan. Namun, interaksi antara yang sakral dan yang profan inilah yang menarik dalam analisis Eliade. Ritual *Dalok* berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan transisi dari yang profan ke yang sakral, memberikan makna dan tatanan pada keberadaan manusia yang cenderung acak dalam dimensi profan.

Pada akhirnya, kedua teori ini, yaitu Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Konsep Sakral dan Profan Mircea Eliade, akan saling melengkapi dalam menganalisis konstruksi makna ritual *Dalok* dan hubungan lintas-iman di Kecamatan Serawai. Teori Berger akan memberikan kerangka untuk memahami bagaimana makna ritual *Dalok* dibentuk dan dipertahankan dalam interaksi sosial antara Dayak Uud Danum dan Muslim, menyoroti peran komunikasi, negosiasi, dan internalisasi dalam proses ini. Ini akan membantu mengungkap dinamika sosial yang mendasari penerimaan atau penolakan makna ritual di antara kelompok yang berbeda. Sementara itu, teori Eliade akan memperkaya analisis dengan memberikan pemahaman mendalam tentang dimensi

²⁰ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*,hlm. 23.

sakral yang melekat pada ritual *Dalok* dari perspektif fenomenologi agama, serta bagaimana yang sakral ini dipahami dan direspon oleh kedua komunitas. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, penelitian tidak hanya akan mengidentifikasi makna-makna yang dikonstruksi secara sosial, tetapi juga akan mengeksplorasi bagaimana makna-makna tersebut berakar pada pengalaman sakral dan bagaimana pengalaman sakral ini memengaruhi realitas sosial yang dibangun. Integrasi kedua teori ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang holistik dan komprehensif, memberikan pemahaman yang kaya tentang kompleksitas hubungan antara budaya, agama, dan masyarakat dalam konteks ritual *Dalok* di Kalimantan Barat, serta menawarkan wawasan baru tentang pluralisme dan harmoni sosial.

G. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah, sebagai upaya sistematis untuk memahami fenomena yang kompleks, memerlukan perancangan metodologi yang cermat dan terperinci. Metode penelitian berfungsi sebagai peta jalan yang memandu seluruh proses investigasi, mulai dari pengumpulan data hingga perumusan kesimpulan. Pemilihan metode yang tepat sangat krusial karena akan menentukan validitas, reliabilitas, dan kedalaman temuan yang dihasilkan. Tanpa metodologi yang jelas dan terjustifikasi, penelitian berisiko menghasilkan data yang tidak relevan atau interpretasi yang bias, sehingga gagal memberikan kontribusi berarti terhadap bidang keilmuan. Perancangan metodologi yang baik tidak hanya memastikan objektivitas dan ketepatan data, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menavigasi kompleksitas lapangan dengan lebih efektif, mengantisipasi potensi kendala, dan merumuskan strategi mitigasi yang sesuai. Dalam konteks skripsi ini, yang mengkaji konstruksi makna ritual *Dalok* dalam hubungan komunitas Dayak Uud Danum dan Muslim di Kecamatan Serawai, penggunaan metodologi penelitian kualitatif menjadi pilihan yang paling relevan dan tepat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

untuk menyelami fenomena sosial secara mendalam, menangkap perspektif partisipan, dan memahami makna di balik tindakan dan interaksi yang terjadi di lapangan, yang seringkali bersifat *fluid* dan kontekstual.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam konstruksi makna ritual *Dalok* dari perspektif komunitas Dayak Uud Danum dan Muslim, serta dinamika hubungan yang terjalin di antara keduanya. Penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong yang dikutip oleh Samsu, pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif, di mana kualitas menunjukkan segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah.²¹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena sosial dalam konteks alamiahnya, tanpa manipulasi variabel, sehingga data yang diperoleh kaya akan detail dan nuansa yang tidak dapat ditangkap oleh metode kuantitatif. Selain itu, penelitian kualitatif sangat sesuai untuk menggali aspek-aspek subjektif seperti persepsi, kepercayaan, nilai-nilai, dan pengalaman yang membentuk makna sosial, yang mana dimensi-dimensi ini sulit atau bahkan tidak mungkin diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan ini akan memberikan gambaran holistik dan komprehensif tentang bagaimana ritual *Dalok* dimaknai dan dihayati oleh kedua komunitas yang berbeda latar belakang keyakinan, serta bagaimana makna tersebut memengaruhi interaksi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber Data

Untuk mencapai tujuan penelitian dan memperoleh pemahaman yang komprehensif, data akan dikumpulkan dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Kombinasi

²¹Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2021), hlm. 86.

kedua jenis data ini akan memungkinkan triangulasi informasi, memperkuat validitas temuan, dan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang fenomena yang diteliti. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, yang memberikan perspektif otentik dan mendalam. Sementara itu, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, yang berfungsi sebagai pelengkap, pembanding, dan penyedia konteks historis serta statistik yang lebih luas.

a. Data Primer

Data primer, yang merupakan data yang langsung dan segera diperoleh dari data oleh peneliti untuk tujuan khusus penelitian,²² akan menjadi inti pengumpulan informasi dalam penelitian ini. Data ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif langsung di lapangan. Peneliti akan mewawancarai sebanyak 12 orang informan kunci dan partisipan yang dipilih secara purposive (purposive sampling) berdasarkan kriteria relevansi dan kedalaman informasi yang mereka miliki. Informan tersebut terdiri dari 2 Panitia Ritual Dalok, yang memiliki pemahaman organisasional dan praktis tentang pelaksanaan ritual, 5 Warga Dayak Uud Danum, yang dapat memberikan perspektif internal tentang makna dan fungsi ritual dari sudut pandang penganut aslinya, dan 5 Warga Muslim di Kecamatan Serawai, yang akan memberikan pandangan tentang bagaimana mereka menginterpretasikan, berinteraksi, dan memberikan makna terhadap ritual Dalok di tengah perbedaan keyakinan. Pemilihan informan yang beragam ini bertujuan untuk mendapatkan spektrum pandangan yang luas dan mendalam mengenai konstruksi makna ritual Dalok dalam konteks hubungan lintas-iman.

²² Samsu, *Metode Penelitian*,... hlm. 94-95.

b. Data Sekunder

Data sekunder akan digunakan untuk melengkapi dan memperkaya data primer, serta memberikan konteks yang lebih luas bagi penelitian. Data sekunder, yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri, meskipun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli,²³ akan dianalisis untuk mendukung temuan lapangan. Dokumen-dokumen yang akan dianalisis meliputi publikasi statistik daerah yang relevan dengan demografi Serawai, laporan penelitian sebelumnya tentang budaya Dayak dan Islam di Kalimantan, artikel jurnal yang membahas ritual adat atau interaksi antar-agama, buku-buku referensi tentang sejarah lokal dan antropologi Dayak, serta catatan-catatan sejarah komunitas yang mungkin tersedia. Data ini akan membantu dalam memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara, memberikan latar belakang historis dan demografis yang akurat tentang Kecamatan Serawai, serta memperkuat argumen yang dibangun dengan bukti-bukti yang telah terpublikasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara mendalam dengan realitas sosial yang diteliti, menangkap nuansa, dan memahami konteks. Tiga teknik utama yang akan digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang akan saling melengkapi untuk memastikan kelengkapan dan kedalaman data.

a. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan menjadi teknik utama untuk mengumpulkan data primer. Wawancara, menurut Arikunto yang dikutip oleh Samsu, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi

²³ Samsu, *Metode Penelitian*,...hlm. 95.

dari terwawancara.²⁴ Proses wawancara akan dilakukan secara fleksibel, dimulai dengan pertanyaan terbuka yang tidak terstruktur untuk menggali informasi seluas-luasnya dari informan. Seiring dengan perkembangan pemahaman peneliti dan penemuan fokus baru, pertanyaan dapat berkembang menjadi lebih terstruktur untuk mendalami aspek-aspek tertentu. Informan akan dipilih secara purposive (*purposive sampling*), memastikan bahwa individu yang diwawancara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dan mendalam tentang ritual Dalok dan interaksi Dayak-Muslim di Serawai. Wawancara bertujuan untuk memahami pandangan, pengalaman, konstruksi makna, serta interpretasi subjektif mereka terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali narasi pribadi, keyakinan, dan emosi yang mendasari perilaku sosial.

b. Observasi

Observasi partisipatif akan diterapkan untuk mengamati secara langsung praktik-praktik ritual Dalok dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan. Observasi, menurut Nawawi yang dikutip oleh Samsu, adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁵ Peneliti akan berusaha terlibat dalam kegiatan sehari-hari komunitas sejauh mungkin, mulai dari tingkat partisipasi pasif (hanya mengamati) hingga partisipasi aktif (ikut serta dalam kegiatan), sesuai dengan etika dan kenyamanan informan. Observasi akan difokuskan pada dinamika interaksi antara komunitas Dayak dan Muslim selama ritual berlangsung, penggunaan simbol-simbol, ekspresi non-verbal, serta interaksi sosial yang terlihat. Catatan lapangan akan dibuat secara rinci, mencakup deskripsi peristiwa, dialog, perilaku, dan konteks lingkungan, untuk merekam semua pengamatan secara komprehensif.

²⁴ Samsu, *Metode Penelitian*,... hlm. 96.

²⁵ Samsu, *Metode Penelitian*,...hlm. 97.

c. Dokumentasi

Dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dan memberikan konteks historis serta data pendukung. Dokumentasi, menurut Arikunto yang dikutip oleh Samsu, adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.²⁶ Dokumen-dokumen yang akan dianalisis meliputi publikasi statistik daerah yang relevan dengan demografi Serawai, laporan penelitian sebelumnya yang membahas ritual adat atau interaksi antar-agama di Kalimantan, artikel jurnal, buku-buku tentang budaya Dayak dan Islam di Kalimantan, serta catatan-catatan sejarah komunitas lokal. Teknik ini membantu dalam memverifikasi informasi, melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memberikan kerangka teoritis dan historis yang lebih kuat bagi analisis, sekaligus mengidentifikasi pola-pola yang mungkin tidak terlihat dari data primer saja.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini akan menggunakan model interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman dikutip oleh Sirajuddin Saleh, yang melibatkan tiga alur kegiatan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁷ Proses analisis ini bersifat siklus dan berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data, memungkinkan peneliti untuk terus-menerus menguji dan menyempurnakan pemahaman mereka. Analisis data, menurut Kerlinger yang dikutip oleh Samsu, adalah suatu proses kategorisasi, penataan, manipulasi, dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban bagi pertanyaan penelitian.²⁸ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk bergerak secara fleksibel antara data mentah dan interpretasi konseptual. Ini bukan sekadar proses mekanis,

²⁶ Samsu, *Metode Penelitian*,...hlm. 99.

²⁷ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 21.

²⁸ Samsu, *Metode Penelitian*,...hlm. 103.

melainkan melibatkan pemikiran kritis dan refleksi mendalam dari peneliti untuk menemukan pola dan makna yang tersembunyi dalam data.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyaringan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan.²⁹ Data yang jumlahnya sangat banyak dan kompleks, hasil dari wawancara dan observasi, akan dirangkum, dipilih hal-hal pokoknya, dan dicari tema serta polanya. Proses ini melibatkan pembuatan transkrip wawancara yang akurat, penulisan catatan lapangan ekstensif yang mencakup detail deskriptif dan reflektif, dan kemudian mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tujuan reduksi data adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis selanjutnya, dengan membuang informasi yang tidak relevan atau berlebihan. Reduksi data bukan sekadar meringkas, melainkan merupakan bagian integral dari analisis yang bertujuan untuk menajamkan fokus penelitian, mengidentifikasi pola-pola awal, dan mengembangkan kategori-kategori konseptual yang akan digunakan dalam tahap penyajian data. Proses ini memerlukan kepekaan konseptual yang tinggi dari peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data (data display) merupakan upaya untuk merangkai informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisir dan sistematis, sehingga memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan.³⁰ Penyajian data dapat berupa teks naratif yang koheren dan mengalir, bagan konseptual, matriks perbandingan, atau grafik yang menggambarkan hubungan antar-kategori dan tema. Dalam penelitian ini, penyajian data

²⁹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ...hlm. 106.

³⁰ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ...hlm. 118.

akan banyak menggunakan narasi deskriptif yang diperkaya dengan kutipan langsung dari wawancara dan deskripsi observasi untuk memberikan gambaran yang hidup dan autentik tentang realitas di lapangan. Matriks dan bagan konseptual juga dapat digunakan untuk memvisualisasikan hubungan antar-konsep dan pola-pola yang muncul dari data, mempermudah identifikasi temuan kunci dan memfasilitasi perbandingan antar-kasus atau antar-informan. Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk menyusun informasi sedemikian rupa sehingga pola-pola dan hubungan yang kompleks menjadi lebih mudah diakses dan dipahami oleh pembaca.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dalam kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami.³¹ Kesimpulan awal yang bersifat sementara akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung dengan membandingkannya dengan data baru yang diperoleh, melakukan member checking dengan informan, dan triangulasi dengan sumber lain. Verifikasi ini dilakukan untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan, serta untuk mengurangi bias peneliti. Kesimpulan akhir akan ditarik setelah data mencapai titik jenuh, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang signifikan ditemukan, dan semua temuan telah dikonfirmasi dan divalidasi melalui berbagai teknik. Proses ini bersifat iteratif, di mana peneliti terus-menerus membandingkan data dengan kesimpulan tentatif hingga mencapai pemahaman yang mendalam dan terjustifikasi.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan kualitas dan kepercayaan data, penelitian ini akan menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang ketat. Teknik pemeriksaan keabsahan data, menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Samsu, didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, yaitu

³¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ...hlm. 119.

derajad kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).³² Kriteria-kriteria ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai rigor penelitian kualitatif, memastikan bahwa temuan tidak hanya relevan tetapi juga dapat dipercaya. Teknik utama yang digunakan adalah triangulasi, yang merupakan metode untuk menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori yang berbeda. Triangulasi akan dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (triangulasi metode), serta membandingkan informasi dari berbagai informan (triangulasi sumber) untuk mencari konsistensi dan divergensi. Selain itu, teknik lain seperti perpanjangan keikutsertaan di lapangan, peningkatan ketekunan observasi, dan diskusi dengan teman sejawat atau pakar (*peer debriefing*) juga dapat dilakukan untuk memperoleh perspektif tambahan, mengurangi potensi bias peneliti, dan memperkuat interpretasi temuan.

6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Nanga Serawai, Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan masyarakat Suku Dayak Uud Danum dan masyarakat Muslim yang hidup berdampingan dan memiliki interaksi yang kaya dalam ritual *Dalok*, menjadikannya studi kasus yang ideal untuk mengeksplorasi konstruksi makna lintas-iman. Kecamatan Serawai menawarkan konteks sosial-budaya yang unik, di mana tradisi adat masih kuat di tengah dinamika keberagaman agama. Rentang waktu pelaksanaan penelitian akan berlangsung pada tanggal 26-29 Desember 2024, yang akan disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan ritual *Dalok*, yang merupakan peristiwa penting dan musiman, serta ketersediaan informan. Waktu yang cukup akan dialokasikan untuk pengumpulan data mendalam, termasuk wawancara berulang dan observasi yang intensif, serta untuk proses analisis yang iteratif dan komprehensif, guna

³² Samsu, *Metode Penelitian*,...hlm. 100-101.

memastikan kedalaman dan kelengkapan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini tersusun dari lima bab utama yang di dalamnya terbagi menjadi sub-sub bab, dirancang untuk menyajikan pembahasan secara terperinci dan sistematis. Struktur ini bertujuan untuk memandu pembaca memahami alur penelitian secara logis, mulai dari identifikasi permasalahan hingga perumusan kesimpulan, serta bagaimana setiap bagian berkontribusi terhadap pencapaian tujuan penelitian. Setiap bab memiliki fokus spesifik yang saling berkaitan, membentuk narasi yang utuh dan komprehensif mengenai konstruksi makna ritual *Dalok* dalam konteks hubungan komunitas Dayak Uud Danum dan Masyarakat Muslim di Kecamatan Serawai. Sistematika ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap aspek penelitian dibahas secara mendalam, relevan, dan terintegrasi, mencerminkan pendekatan akademis yang cermat dan berstruktur.

Pada **Bab I** yang berjudul Pendahuluan, skripsi ini menjelaskan latar belakang penelitian, menguraikan mengapa topik mengenai konstruksi makna ritual *Dalok* dan interaksi lintas iman di Kecamatan Serawai ini menjadi sangat penting dan relevan untuk diteliti. Bab ini juga memuat perumusan masalah yang secara jelas mempertegas fokus penelitian, diikuti dengan tujuan dan manfaat penelitian yang menguraikan kontribusi teoritis dan praktis dari studi ini. Selanjutnya, tinjauan pustaka disajikan untuk mengulas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan mengidentifikasi celah akademik yang diisi. Kerangka teoritik menjelaskan landasan konseptual yang digunakan, yaitu Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Konsep Sakral dan Profan Mircea Eliade, sebagai pisau analisis utama. Metodologi penelitian menguraikan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta lokasi dan

waktu penelitian. Terakhir, sistematika pembahasan ini menutup bab pertama dengan menggambarkan alur keseluruhan skripsi.

Bab II yang berjudul Gambaran Umum, menguraikan konteks yang komprehensif mengenai wilayah penelitian dan sejarah interaksi antar masyarakat. Pembahasan dimulai dengan profil wilayah Serawai, mencakup kondisi geografis, demografis, dan administratif, yang memberikan gambaran faktual tentang lokasi studi. Selanjutnya, bab ini mendalami sejarah dan dinamika hubungan masyarakat Dayak dan Muslim di Serawai, menguraikan asal-usul, jejak Islamisasi, fenomena Turun Melayu, dan terbentuknya komunitas Muslim Dayak sebagai realitas sosial yang unik. Bab ini sangat penting untuk membangun pemahaman kontekstual yang kuat bagi pembaca sebelum melangkah ke analisis ritual yang lebih spesifik dan mendalam.

Bab III yang berjudul Etnografi Ritual *Dalok* Suku Dayak Uud Danum, difokuskan pada deskripsi mendalam mengenai ritual *Dalok* pada Suku Dayak Uud Danum. Pembahasan dimulai dengan konsepsi dasar ritual *Dalok*, meliputi pengertiannya sebagai upacara kematian tingkat akhir, tujuan filosofis dan spiritualnya dalam mengantarkan arwah menuju *Lewu Tatau*, serta kedudukan *Dalok* dalam sistem budaya sebagai peneguh identitas, status sosial, dan solidaritas komunal. Selanjutnya, tahapan dan rangkaian prosesi ritual *Dalok* diuraikan secara detail, mulai dari persiapan awal hingga pelaksanaan utama upacara. Bab ini juga membahas aktor, simbol, dan interaksi lintas komunitas dalam ritual, termasuk peran pemangku ritual, tanggung jawab keluarga penyelenggara, keterlibatan masyarakat adat, simbol-simbol kunci dan makna kosmologinya, serta wujud keterlibatan masyarakat Muslim dalam ritual *Dalok*, termasuk bentuk kehadiran, partisipasi, dan ruang serta batas interaksi selama ritual berlangsung.

Bab IV yang berjudul Analisis Teori pada Ritual *Dalok*, merupakan inti analisis penelitian, di mana temuan empiris dibedah menggunakan kerangka teoritis yang telah dijelaskan di Bab I. Pembahasan dibagi menjadi dua bagian utama: analisis Teori Sakral dan

Profan Mircea Eliade, dan analisis Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger. Dalam analisis Eliade, didalami makna simbolik elemen-elemen ritual *Dalok*, perspektif masyarakat Dayak tentang fungsi sosial-religius *Dalok*, serta internalisasi nilai-nilai ritual dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, analisis Berger akan fokus pada representasi makna *Dalok* bagi masyarakat Muslim, strategi adaptasi teologis dan sosial Muslim, serta *Dalok* sebagai arena dialog dan pemeliharaan hubungan lintas iman. Bab ini secara eksplisit menunjukkan bagaimana kedua teori tersebut secara sinergis menjelaskan konstruksi makna *Dalok* di tengah interaksi lintas iman.

Terakhir, **Bab V** yang berjudul Penutup, menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Di bab ini, temuan utama terkait konstruksi makna ritual *Dalok* dan dinamika hubungan masyarakat Suku Dayak Uud Danum dan Muslim dirumuskan sebagai jawaban atas rumusan masalah, didasarkan pada analisis mendalam dari bab-bab sebelumnya. Bab ini juga memuat saran-saran yang relevan, baik untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun untuk pihak- pihak berkepentingan guna mendukung penguatan toleransi dan kohesi sosial di masyarakat multireligius. Bab ini mengakhiri seluruh rangkaian pembahasan skripsi dengan ringkasan temuan dan rekomendasi yang komprehensif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian mengenai konstruksi makna ritual Dalok dalam hubungan antara masyarakat Suku Dayak Uud Danum dan Masyarakat Muslim di Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang, menghasilkan beberapa kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah.

1. Makna ritual Dalok dikonstruksi secara berbeda oleh kedua komunitas. Bagi masyarakat Suku Dayak Uud Danum, Dalok adalah ritual sakral yang esensial dan merupakan puncak dari upacara kematian, berfungsi untuk menyempurnakan perjalanan arwah menuju *Lewu Tatau* (alam keabadian). Ritual ini merupakan manifestasi dari pandangan dunia mereka, peneguh identitas budaya, serta perekat solidaritas komunal. Sebaliknya, bagi masyarakat Muslim, Dalok dimaknai bukan sebagai ritual keagamaan (ibadah), melainkan sebagai sebuah tradisi budaya (adat) yang harus dihormati untuk menjaga keharmonisan dan hubungan sosial (silaturahmi) dengan tetangga mereka.
2. Dalam menyikapi praktik-praktik ritual Dalok yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam, masyarakat Muslim di Serawai menerapkan strategi adaptasi berupa partisipasi selektif. Mereka secara sadar memilih untuk hadir dalam aspek-aspek sosial dan seremonial dari Dalok sebagai bentuk dukungan dan penghormatan, namun menghindari keterlibatan langsung dalam prosesi yang dianggap haram atau syirik, seperti konsumsi tuak dan perselempahan hewan kurban tertentu. Sikap ini didasarkan pada prinsip toleransi dan saling menghormati keyakinan masing-masing (*lakum dinukum waliyadin*), yang memungkinkan terpeliharanya hubungan lintas iman yang harmonis tanpa mengorbankan akidah.

B. Saran

Skripsi ini telah berhasil menguraikan secara mendalam bagaimana ritual *Dalok* dikontruksi sebagai ruang interaksi lintas iman, yang menunjukkan adanya akomodasi budaya dan toleransi praktis antara komunitas Dayak Uud Danum dan Muslim di Kecamatan Serawai. Meskipun demikian, penelitian ini menyadari bahwa temuan-temuan tersebut memiliki keterbatasan, terutama dari sisi cakupan dan waktu riset yang terbatas pada satu komunitas saja.

Keterbatasan ini, alih-alih menjadi penghalang, justru membuka jalan bagi pengembangan kajian yang lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, sub-bab ini merumuskan saran-saran yang bersifat akademis untuk penelitian selanjutnya, dengan harapan dapat memperkaya khazanah ilmu dalam bidang studi agama-agama dan sosiologi masyarakat. Saran ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan apa yang telah ditemukan dengan apa yang masih perlu dieksplorasi.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis konstruksi sosial Peter L. Berger untuk menganalisis bagaimana makna ritual terbentuk dan diinternalisasi oleh para aktor sosial. Namun, penulis menyadari bahwa setiap kerangka teoritis memiliki keunikan dan keterbatasannya sendiri. Oleh karena itu, untuk riset mendatang, disarankan agar peneliti lain tidak hanya mengamini model ini, melainkan juga terbuka terhadap kritik dan reinterpretasi teoretis. Peneliti dapat mencoba menggunakan pisau analisis lain, seperti teori interaksionisme simbolik atau *cultural studies*, untuk melihat fenomena serupa dari sudut pandang yang berbeda. Penggunaan teori yang beragam dapat membantu mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin belum terjamah, serta menguji validitas model yang telah diterapkan dalam konteks penelitian ini, sehingga kontribusi teoretisnya menjadi lebih kuat dan komprehensif.

Untuk penelitian di masa depan, disarankan agar fokus tidak hanya pada deskripsi ritual, tetapi juga pada analisis pergeseran makna yang diakibatkan oleh faktor eksternal. Studi komparatif dengan ritual serupa di komunitas Dayak lainnya, yang memiliki dinamika hubungan lintas iman yang berbeda, dapat dilakukan untuk mengidentifikasi pola universal dan variasi lokal. Selain itu, penting untuk meneliti dampak spesifik dari modernisasi, migrasi, dan teknologi terhadap praktik dan pemaknaan ritual *Dalok*, serta bagaimana generasi muda Dayak dan Muslim memposisikan diri mereka di tengah warisan budaya ini. Dengan demikian, penelitian tidak hanya terhenti pada analisis historis, tetapi juga relevan dengan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh komunitas-komunitas yang hidup dalam keragaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang. *Kecamatan Serawai Dalam Angka 2024*. Sintang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang, 2024.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang. *Kabupaten Sintang Dalam Angka 2023*. Sintang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang, 2023.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Dahnia. "Upacara Adat Dall'o Pada Masyarakat Suku Dayak Uud Danum di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang Tahun 1950-1962." *Historica Didaktika Jurnal Sejarah, Budaya dan Sosial*, Vol. 3, No. 1 (2023)
- Dahnia. "Upacara Adat Dall'o Pada Masyarakat Suku Dayak Uud Danum Di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang Tahun 1950-1962." *Skripsi*, IKIP PGRI Pontianak, 2023.
- Daniel, Andreas Christo Paulus. "Menggali Makna Kebudayaan Ritus Dalok Masyarakat Dayak Uud Danum (Tinjauan Filosofis Konsep Simbol Kebudayaan Ernst Cassier)." *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2024.
- Darmadi, Hamid. "Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1)." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3, No. 2 (2016).
- Dyson, L. dan M. Asharini. *Tiwah: Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Efendi, Zakaria. "Komunikasi Penyiaran Dakwah dalam Sejarah Islamisasi di Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia pada Masa Kerajaan." *Islamic Communication Journal*, Vol. 6, No. 2 (2021).
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj Nurwanto. New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1959.
- Fadani, Fadhil. "Pengaruh Islam Pada Peradaban Bercorak Hindu di Kerajaan Sintang Provinsi Kalimantan Barat." *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, Vol. 10, No. 3 (2023).
- Fusnika, Ardianti Susila. "Pelestarian Tradisi Budaya Dalok Pada Masyarakat Dayak Uud Danum Dalam Rangka Menunjukkan Kesukubangsaan Di Kecamatan Serawai-Ambalau Kabupaten Sintang Kalimantan." *Jurnal Pekan*, Vol. 2, No. 2 (2017).

- Haryanto. *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015.
- Kurniawan, Trio. "Simbolisme Dalam Pesta Dalok Suku Uud Danum: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur." *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 18, No. 2 (2018).
- Kwirinus, Dismas dan Valentinus Saeng. "Ancestral Beliefs, Religious Systems and Views of Life Traditional Dayak Community." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 1 (2023).
- Lathifah, Af'idatul. "Turun Melayu: Konstruksi Identitas Orang Dayak Muslim di Desa Kuala Rosan Kalimantan Barat." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 2, No. 1 (2018).
- Lestari, Ayu Dina, Hendra Maujana Saragih, dan Dewi Lestari. "Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 6, No. 1 (2022).
- Malania, Ina. "Ritual Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang (Studi Kasus Keluarga Gi dan Keluarga Ru Di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan)." *Jurnal Sosiologi*, Vol. 2, No. 2 (2019).
- Muthohar, Ahmad dan Anis Masykhur. "Islam Dayak Dialektika Identitas Dayak Tidung Dalam Relasi Sosial-Agama di Kalimantan Timur." *Hikmah*, Vol. 7, No. 1 (2011).
- Palenewen, Jovano Deivid Oleyver. "Politik Etnisitas: Survivalitas Etnis Melayu Melalui Majelis Adat Budaya Melayu Dalam Perpolitikan di Kalimantan Barat." *Jispar, Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, Vol. 10, No. 2 (2021).
- Pemerintah Kabupaten Sintang. *Peraturan Daerah Kabupaten Sintang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pembentukan Desa di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang*. Sintang: Pemerintah Kabupaten Sintang, 2011.
- Purwati, Hari. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sastra Lisan Dayak Uud Danum*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2004.
- Rahmadi. "Membincang Proses Islamisasi di Kawasan Kalimantan dari Berbagai Teori." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 18, No. 2 (2020).
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Salim, Moh. Haitami, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*. Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, 2011.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi, 2021.

- Satia, Ribau, Sulmin Gumiri, dan Sabian Utsman. *Pukung Pahewan: Kearifan Lokal Suku Dayak untuk Dunia*. Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
- Schiller, Anne. *Small Sacrifices Religious Change and Cultural Identity Among the Ngaju of Indonesia*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Susila, Ardianti. "Pelestarian Tradisi Budaya Dalok Pada Masyarakat Dayak Uud Danum Dalam Rangka Menunjukkan Kesukubangsaan Di Kecamatan Serawai-Ambalau Kabupaten Sintang Kalimantan." *Jurnal Pekan*, Vol. 2, No. 2 (2017).
- Tuah, Lista Petronila, M. Sofwan Anwari, dan Ahmad Yani. "Etnozoologi Ritual Adat Dan Mistis Oleh Masyarakat Dayak Uud Danum Desa Nanga Ukai Kecamatan Ambalau Kabupaten Sintang." *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, Vol. 1, No. 3 (2022).
- Widen, Kumpiady. "Orang Dayak dan Kebudayaanya." *Jispar, Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, Vol. 12, No. 2 (2023).
- Zifamina, Ikhbar Fiamrillah. "Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (2022).

